

**BIAYA BAHAN BAKU, TENAGA KERJA LANGSUNG, OVERHEAD
PABRIK, DAN PEMASARAN MEMPENGARUHI LABA BERSIH
PERUSAHAAN FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA**
**(COSTS OF RAW MATERIALS, DIRECT LABOR, FACTORY OVERHEAD, AND
MARKETING AFFECT NET PROFITS OF PHARMACY COMPANIES ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE)**

Oleh:

Kusitawati¹⁾; Miralda Indiarti^{2)*}; Meli Andriyani³⁾
kusitawati@gmail.com¹⁾; miralda89@yahoo.com²⁾; my_odah@yahoo.com³⁾

Universitas IPWIJA^{1,2,3)}

*Corresponding Author

ABSTRAK

Untuk menentukan bagaimana biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya pabrik, dan biaya pemasaran mempengaruhi laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2022, Maka dilakukan Penelitian ini Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Bahan Baku (BBB) berdampak pada laba bersih secara terpisah, Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) tidak mempengaruhi laba bersih secara individual, Biaya Overhead Pabrik (BOP) secara terpisah tidak berdampak pada laba bersih, dan Biaya Pemasaran (BP) secara terpisah tidak berdampak laba bersih. Untuk meningkatkan laba bersih, penelitiannya menyarankan perusahaan untuk meningkatkan faktor biaya bahan baku, membangun mitra, dan bekerja sama dengan supliyer bahan baku.

Kata kunci: *biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead, biaya pemasaran, laba bersih*

ABSTRACT

The study's objective is to ascertain the effects of manufacturing expenses, marketing expenses, direct labor costs, and raw material costs on the net profit of pharmaceutical businesses listed on the Indonesia Stock Exchange between 2016 and 2022. Net profit is partially impacted by raw material costs (BBB), labor costs (BTKL) do not individually effect net profit, factory overhead costs (BOP) do not individually affect net profit, and marketing costs (BP) do not individually affect net profit. According to his research, in order to boost net profit, organizations should work with raw material suppliers, develop partnerships, and raise raw material cost factors.

Keywords: *direct labor costs, factory overhead costs, marketing costs, net income, raw material costs*

PENDAHULUAN

Karena dunia semakin terhubung di era globalisasi saat ini, lebih banyak perusahaan bersaing untuk membuat produk terbaik. Merencanakan keuntungan harus disesuaikan dengan hal-hal yang mempengaruhi keuntungan jika keuntungan mencapai tujuan.

Biaya produksi dan pemasaran adalah merupakan hal yang mempengaruhi keuntungan. Biaya produksi adalah hal utama yang mempengaruhi besar kecilnya keuntungan, dan sebagai salah satu faktor penentu harga jual suatu produk atau jasa, biaya produksi akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh.

Studi Suharya et al. (2021) menemukan bahwa biaya produksi berdampak negatif dan signifikan pada laba bersih. Ini bertentangan dengan penelitian Jannah (2018) yang menemukan bahwa biaya produksi berdampak positif (searah) pada laba kotor.

BBB, BTKL, dan biaya produksi umum adalah tiga komponen penyusun biaya produksi, yang sangat penting bagi bisnis, terutama perusahaan manufaktur. Biaya produksi selalu meningkat karena kenaikan harga bahan baku, tarif dasar listrik (TDL), dan upah minimum provinsi.

BBB adalah komponen pertama dari biaya produksi. Menurut penelitian Rachman dan Basyirudin tahun 2020, BBB memengaruhi laba bersih secara signifikan. Namun, penelitian Kata tahun 2021 menyatakan bahwa biaya bahan baku (BBB) secara parsial memengaruhi laba bersih.

BTKL yang merupakan komponen biaya produksi kedua, tidak termasuk biaya bahan baku selama proses merubah bahan baku menjadi barang jadi. BTKL memengaruhi laba bersih, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Basyirudin pada tahun 2020. Namun, penelitian sebelumnya oleh Ma'mun dan Nurlita (2019) menemukan bahwa BTKL tidak berdampak signifikan pada laba bersih.

Pengeluaran biaya yang dibebankan kepada pabrik selama proses produksi,

biaya overhead pabrik biasanya disebut sebagai biaya umum pabrik. Menurut studi Pranajaya (2021), hasil usaha perusahaan makanan dan minuman pada BEI tidak dipengaruhi oleh biaya produksi variabel (BOP). Biaya pemasaran adalah komponen kedua yang mempengaruhi keuntungan. Karena persaingan di pasar semakin ketat, manajemen beralih ke pemasaran produknya sebagai tanggapan terhadap semakin ketatnya persaingan. Ini karena produksi saja tidak menjamin keuntungan jika produk tidak dapat menembus pasar. Studi Pranajaya (2021) menemukan bahwa biaya pemasaran memberikan dampak positif pada laba bersih. Ini berbeda dengan studi Suharya et al. (2021), yang menyatakan bahwa biaya pemasaran tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya, harga jual, dan produksi adalah tiga komponen yang dapat mempengaruhi keuntungan bisnis.

Perusahaan manufaktur melakukan operasi produksi yang menghasilkan produk dari bahan mentah. Dalam situasi pandemi COVID-19, fokus penelitian adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Menurut laporan Consumer News Business Channel (CNBC), portal informasi Indonesia, kenaikan harga pokok dan bahan baku disebabkan oleh peningkatan permintaan obat. Harga bahan obat impor dan biaya pengiriman dari negara asal meningkat, masing-masing naik 30% dan tiga kali lipat. Dalam enam bulan terakhir, pandemi COVID-19 meningkatkan aktivitas pembelian kembali saham farmasi. Harga saham farmasi meningkat drastis dari 18 persen menjadi 24 persen.

Perusahaan farmasi memainkan peran penting dalam memerangi pandemi COVID-19, dengan sebagian besar obat dan alat kesehatan didistribusikan oleh industri farmasi. Oleh karena itu, industri farmasi adalah fokus penelitian ini. Peneliti menggunakan variabel penelitian biaya produksi dan biaya pemasaran untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel tersebut

berdampak pada laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2022. Penelitian ini bertujuan melihat seberapa besarkah pengaruh BBB, BTKL, BOP, dan biaya pemasaran dalam mempengaruhi laba bersih perusahaan farmasi tersebut dan mengungkapkannya kepada investor berdasarkan alasan di atas dan penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak atau pengaruh dari BBB terhadap laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2022, serta pengaruh BTKL pada laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022.

Tujuan lainnya adalah (1) untuk mengetahui pengaruh BOP terhadap laba bersih perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2022. (2) Untuk mengetahui bagaimana biaya pemasaran berdampak pada laba bersih perusahaan farmasi yang terdapat di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Mulyadi, biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproses barang mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan atau dijual. Biaya ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar: BB, BTKL, dan BOP. Bahan langsung, bahan yang dipakai, dan menjadi bagian dari produk jadi (Suadi, 2013:71)

Upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bekerja langsung didalam proses produksi disebut biaya tenaga kerja langsung, biaya dapat dikatakan menjadi biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang tenaga kerja yang benar benar langsung berhubungan dengan produk dan pengolahannya.

Selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik juga termasuk biaya tidak langsung, produksi tidak langsung, dan penyusutan.

Biaya pemasaran menemukan dan memenuhi kebutuhan sosial dan manusia, (Kotler & Keller, 2016). Perubahan kondisi pasar seringkali membuat strategi pemasaran berubah. Hal ini mengganggu interpretasi dan klasifikasi biaya pemasaran. Dibandingkan dengan berbagai jenis produk dan pendekatan pemasaran yang berbeda-beda di bidang pemasaran, biaya pemasaran, yang mencakup biaya tidak langsung dan gabungan, lebih sulit untuk dihitung.

Menurut Soemarso (2004:74), laba terdiri dari beberapa jenis keuntungan dan kerugian, seperti laba bersih, yang merupakan hasil dari pengurangan biaya dan penambahan modal bisnis, dan laba kotor, yang merupakan perbedaan antara harga pokok penjualan dan penjualan bersih. Laba operasi adalah total laba bersih dari biaya operasional. Ini juga merupakan laba dari kegiatan utama perusahaan. Laba ditahan adalah ketika laba bersih suatu perusahaan terbatas dikurangi dari pembagian laba yang dihasilkan.

Beberapa indikator yang mempengaruhi keuntungan, Mulyadi (2001), penurunan atau kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah barang yang diproduksi, dibeli, dan dipasarkan untuk dijual, dan harga beli per produknya atau harga pokok per produk. Perubahan jumlah unit yang terjual, tingkat harga, dan kebijakan pemberian atau penerimaan diskon juga mempengaruhi perubahan biaya usaha.

Biaya Bahan Baku, Mempengaruhi Laba Bersih

Seluruh biaya yang masuk dalam proses membuat bahan mentah menjadi bahan jadi disebut biaya bahan baku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Basyirudin (2020) menunjukkan bahwa biaya bahan baku berpengaruh secara parsial pada laba bersih. Sebaliknya, menurut Kata (2021), BBB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada laba bersih.

H1: Laba bersih perusahaan farmasi di BEI secara signifikan dipengaruhi oleh BBB antara tahun 2016 dan 2022.

Biaya Tenaga Kerja Berdampak pada Laba Bersih

Penelitian oleh Rachman dan Basyirudin (2020) menemukan bahwa BTKL mempengaruhi laba bersih secara keseluruhan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun dan Nurlita (2019) menemukan BTKL tidak mempengaruhi laba bersih secara signifikan.

H2: Laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2022 dipengaruhi positif oleh biaya tenaga kerja.

Pengaruh Biaya Overhead Pabrik pada Laba Bersih

Meskipun bukan merupakan biaya utama dalam proses produksi, namun biaya overhead pabrik juga diperlukan dan mempunyai pengaruh dalam pengolahan produk jadi. Hasil penelitian Pranajaya sebelumnya (2021)

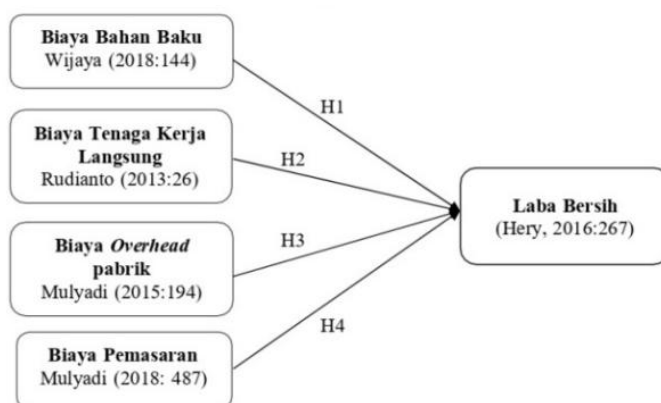
menunjukkan bahwa BOP tidak mempunyai dampak pada laba bersih perusahaan makanan dan minuman di BEI.

H3: Biaya overhead pabrik berpengaruh positif signifikan pada laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.

Biaya Pemasaran Berpengaruh pada Laba Bersih

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk berhasil memasarkan suatu produk. Menurut hasil penelitian Pranajaya (2021), menyatakan biaya pemasaran mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada laba bersih.

H4: Biaya pemasaran berpengaruh positif signifikan pada laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.



Gambar 1. Alur Pikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan data dari website resmi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id. Data tersebut merupakan laporan tahunan perusahaan farmasi, di BEI tahun 2016 sampai dengan 2022.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini, perusahaan subsektor farmasi di BEI dengan kriteria perusahaan farmasi, di BEI selama periode penelitian 2016 sampai dengan tahun 2022, untuk itu perlu dilakukan

pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian ini, dilengkapi dengan data.

Kriteria pemilihan sampel ditentukan, berjumlah enam perusahaan dan periodenya tujuh tahun dari tahun 2016 hingga 2022.

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini, penelitian asosiasi, dimana mempunyai tujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas meliputi BBB, BTKL, BOP, biaya pemasaran dan variabel terikat, laba

bersih perusahaan farmasi di BEI periode 2016 sampai dengan tahun 2022.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel sebagai berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator
1.	Biaya Bahan baku (BBB) (X1)	Bahan yang digunakan dalam pengolahan, dan digunakan untuk membuat produk akhir. (Wijaya, 2018:144)	Jumlah biaya bahan Baku
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) (X2)	Biaya yang dikeluarkan, guna membayar tenaga kerja terlibat langsung dalam proses produksi. (Rudianto, 2013:26)	Jumlah Biaya Kerja Langsung
3.	Biaya Overhead Pabrik (BOP) (X3)	Biaya produksi tidak termasuk biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya tersebut timbul dari bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya yang tidak mudah untuk dihitung, atau dibebankan langsung pada pekerjaan, hasil produksinya. (Mulyadi, 2015:194)	Jumlah Biaya Overhead Pabrik =Jumlah penyusutan+Jumlah bahan penolong+jumlah BTKL+jumlah biaya produksi lainnya.
4.	Biaya Pemasaran (X4)	Semua biaya yang dikeluarkan, mulai dari pembuatan suatu produk, penyimpanannya di gudang hingga pengubahan produk tersebut, kembali menjadi uang tunai. (Mulyadi, 2018:487)	Jumlah Biaya pemasaran=Biaya promosi+Biaya angkut+biaya iklan+Gaji bagian Pemasaran. dan lain sebagainya
5.	Laba Bersih (Y)	Pendapatan operasional + pendapatan non-operasional - biaya non-operasional. (Hery, 2016:267)	Laba bersih=Laba sebelum pajak penghasilan

Metode Analisis

Analisis statistik deskriptif, menggunakan statistik untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau mengilustrasikan data pada saat dikumpulkan, tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi yang luas (Sugiyono, 2013).

Pengujian hipotesis klasik model regresi linier. Model dikatakan baik, jika memenuhi asumsi klasik yaitu residu berdistribusi normal dan bebas multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Distribusikan data dalam sumber diagonal dengan plot regresi P-P-Polt reguler atau uji

Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Dasar pemikiran pengambilan keputusan uji normalitas baru dengan menggunakan sampel Kolmogorov-Smirnov, adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi > 0,05 maka residualnya normal. Jika nilai signifikan < 0,05 maka, nilai residu tidak normal.

Pengujian multikolinearitas menguji model regresi untuk melihat apakah ditemukan korelasi antar variabel independen. Bila model regresi dianggap baik, tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas memeriksa nilai toleransi dan inversi. Model regresi tidak mengandung multikolinearitas dan

toleransinya $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$. (Priyastama, 2017:122-123).

Uji heteroskedastisitas, syarat model regresi adalah variansinya tidak sama antara observasi yang satu dengan observasi yang lain (Priyastama, 2017:125-128). Terlihat pola titik-titik pada Scatterplot, menyebar tidak membentuk pola tertentu. Heteroskedastisitas tidak terjadi apabila, tidak terdapat pola distribusi yang jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji autokorelasi model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi bila pengujian dilakukan dengan mempertimbangkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari pengolahan data nilai df dan du pada tabel Durbin-Watson, kriterianya sebagai berikut: $1,21 < DW < 1,65$ tidak dapat disimpulkan, $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan, $1,65 < DW < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi, $DW < 1,21$ dan $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi (Mulyanto & Wulandari, 2019).

Uji model adjusted R square. Penggunaan uji koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi mendistorsi jumlah variabel independen, yang dimasukkan dalam model. Banyak peneliti merekomendasikan penggunaan nilai adjusted R^2 ketika mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2018)

Uji statistik F, untuk memeriksa apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap satu variabel dependen, variabel independen dimasukkan ke dalam model.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Analisis regresi linier berganda, cara mengetahui bagaimana hubungan antara tiga varian (atau lebih) atau sub variabel (positif atau negative) dan seberapa erat hubungan antara dua variabel, Keterangan:

Y = (dependent variabel) laba bersih

a = konstansa

b_1 = koefisien regresi untuk biaya bahan baku

X_1 = biaya bahan baku (independent variabel)

b_2 = koefisien regresi untuk biaya tenaga kerja

X_2 = biaya tenaga kerja (independent variabel)

b_3 = koefisien regresi untuk biaya overhead pabrik

X_3 = biaya overhead pabrik (independent variabel)

b_4 = koefisien regresi untuk Biaya Pemasaran

X_4 = biaya pemasaran (independent variabel)

Uji hipotesis, jawaban hipotesis, sedangkan rumusan masalah penelitian dituangkan ke dalam format kalimat pernyataan. Dimana jawabannya berlandaskan teori yang relevan, belum berlandaskan fakta empiris yang diperoleh didalam pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

Uji statistik t , memperlihatkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas, atau independen secara terpisah dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018:99). Syarat diterima atau ditolaknya suatu hipotesis adalah sebagai berikut. Jika nilai $Sig < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individu. Apabila nilai $Sig > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Menunjukkan bahwa, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Variabel Dependen dalam penelitian, yaitu laba bersih dan digunakan BBB, BTKL, BOP, biaya pemasaran, sebagai variabel independen. Populasi dalam penelitian, perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022 dengan jumlah populasi yaitu 9 perusahaan.

Teknik yang digunakan di dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Sampel diperoleh dalam

penelitian ini sebanyak 6 perusahaan dari 9 perusahaan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Setelah diterapkannya kriteria purposive sampling terpilihlah sampel akhir yang berjumlah 42 data laporan keuangan tahunan dengan observasi selama 7 tahun.

Hasil Uji Deskriptif

Jumlah data laporan keuangan yang berjumlah 42 diketahui hasil deskriptif untuk semua variabel adalah sebagai berikut. Variabel laba bersih (Y), diperoleh hasil minimum sebesar 15.89, dan nilai maximum sebesar 1260.90, nilai rata-rata (mean) 360.4852 dan standar deviasi sebesar 332.49582. Perusahaan mendapatkan nilai 85, laba bersih terendah Kimia Farma Tbk tahun 2019 Rp 15.89 (miliar), dan perusahaan yang mendapatkan nilai laba bersih tertinggi Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, tahun 2021 sebesar Rp 1260.90 (miliar).

Biaya Bahan Baku (BBB) (X1) diperoleh hasil nilai minimum, sebesar 201.71 dan nilai maximum 3019.57, nilai rata-rata (mean) 1174.5981, standar deviasi 774.260009. Perusahaan yang mendapatkan nilai BBB terendah, Merck Tbk tahun 2020, Rp 201.71 (Miliar), dan perusahaan yang mendapatkan nilai BBB tertinggi, Tempo Scan Pacific Tbk, tahun 2021, yaitu sebesar Rp 3019.57 (miliar).

Variabel Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) (X2), hasil nilai minimum sebesar 4.18 dan nilai

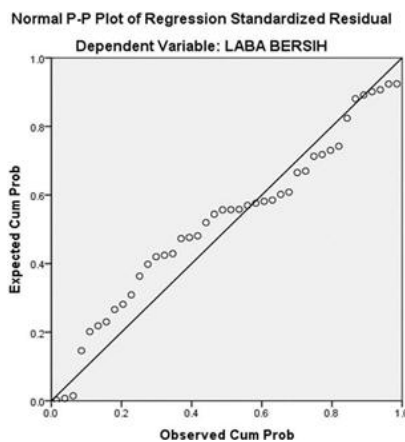
maximum 466.17, nilai rata-rata (mean) sebesar 113.1488, standar deviasi sebesar 110.66301. Perusahaan mendapatkan nilai BTKL terendah, Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, pada tahun 2022 sejumlah Rp 4.18 (miliar) dan perusahaan yang mendapatkan nilai BTKL tertinggi, Kimia Farma Tbk tahun 2021 sejumlah Rp 466.17 (miliar).

Variabel BOP (X3) diperoleh hasil, nilai minimum 11.08 dan nilai maximum 482.22 nilai rata-rata (mean) 187.1995, standar deviasi sebesar 112.97217. Perusahaan mendapatkan nilai BOP terendah, Merck Tbk pada tahun 2018 sejumlah Rp 11.08 (miliar), dan perusahaan yang mendapatkan nilai BOP tertinggi, Kimia Farma Tbk, tahun 2020 yaitu Rp 482.22 (miliar).

Variabel biaya pemasaran (X4) diperoleh hasil minimum 8.70 dan maximum sejumlah 2923.87 dengan nilai rata-rata sejumlah 895.5640, dan standar deviasi 924.82565. Perusahaan dengan biaya pemasaran terendah, Merck Tbk tahun 2022 sebesar Rp 8.70 (miliar), perusahaan mendapatkan nilai biaya pemasaran tertinggi, Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2022, yaitu sebesar Rp 2923.87 (miliar).

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas terdapat grafik normal dari data residual regresi dapat dilihat titik-titik nilai residual menyebar di sekitar, serta mengikuti arah garis diagonal. Dimana X1, X2, X3, X4, dan Y berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolmogorv-Smirnov Test diperoleh nilai K-S-Z 0.393, dan nilai Asymp Sig 0.998. Karena nilai Asymp Sig lebih besar, dari taraf uji penelitian ($0.988 > 0.05$), artinya data residual regresi penelitian telah terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen nilai tolerance lebih besar 0.1, seluruh nilai VIF lebih kecil 10.00, dapat diartikan bahwa analisis regresi linear ganda, tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BBB	.606	1.650
	BTKL	.269	3.711
	BOP	.443	2.259
	B. PEMASARAN	.296	3.384

Hasil Uji Autokorelasi

Pada tabel 3, memperlihatkan nilai DW = 2.107 berada di sekitar nilai 1.65 <

(2.107) < 2.3, artinya hasil tidak terjadinya autokorelasi.

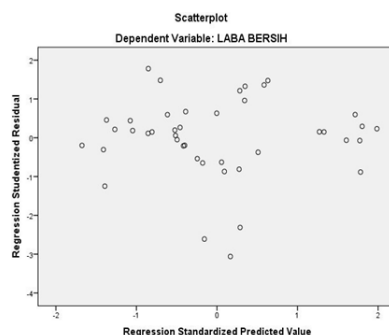
Tabel 3. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.107

Hasil Uji Heteroskedastitas

Hasil uji heteroskedastitas, terlihat titik-titik menyebar acak, tidak membuat pola tertentu, dapat diartikan analisis

regresi linear ganda X1, X2, X3, X4, dan Y, tidak terjadi masalah heteroskedastitas.



Gambar 3. Uji Heteroskedastitas

Hasil Uji Model

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, analisis layak dilanjutkan, dengan pengujian koefisien determinasi adjusted R Square dan uji F.

Uji koefisien determinasi adjusted R Square, memperlihatkan nilai 0.220 diartikan, model BBB, BTKL, BOP, biaya pemasaran mampu menerangkan laba

bersih sebesar 0.220 (22%) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya 78% yang tidak diteliti.

Hasil uji-F, memperlihatkan F hitung 3.890 nilai sig F sebesar 0.010 lebih kecil taraf uji penelitian 0.05 ($0.010 < 0.05$). Ho ditolak, Ha diterima, artinya BBB, BTKL, BOP dan biaya pemasaran berpengaruh simultan terhadap laba bersih.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil tabel 4 dapat disusun dengan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6.959 + 0.704 (0.008) + 0.164 (0.426) - 0.260 (0.325) + 0.091 (0.632)$$

Konstanta (Constant) Hasil uji koefisien regresi B, (a) sebesar 6.959 dengan arah positif. Artinya, jika variabel X1, X2, X3, X4 dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), nilai variabel Y dianggap positif (+) 6.959

Hasil uji koefisien regresi B, koefisien regresi b1 sebesar 0.704 arah positif. Artinya, jika X1 bertambah satu (1) satuan, nilai variabel Y juga akan bertambah sebesar 0.704, arah positif.

Uji koefisien regresi B, diketahui koefisien regresi b2 sebesar 0.164 positif. Bila, X2 bertambah satu (1) satuan, nilai variabel Y juga bertambah 0.164, arah positif.

Hasil uji koefisien regresi B, diketahui koefisien regresi b3 -0.260 arah negatif. Artinya, jika X3 bertambah satu (1) satuan, nilai variabel Y juga bertambah -0.260 dengan arah negatif.

Koefisien regresi (b4), uji koefisien regresi B, diketahui koefisien regresi b4 sebesar 0.091 arah positif. Apabila X4

bertambah satu (1) satuan, maka nilai variabel Y akan bertambah 0.091, arah positif.

Hasil t hitung, pada variabel BBB (X1) 2.793 > dari t tabel 1.682 (2.793 > 1.682). Lalu, nilai sig sebesar 0.008 lebih kecil (0.008 < 0.05), Ho ditolak, H1 diterima, diartikan variabel BBB mempunyai pengaruh pada, laba bersih.

Hasil t hitung variabel BTKL (X2), 0.805 lebih kecil dari t tabel 1.682 (0.805 < 1.682). Lalu, nilai sig sebesar 0.426 > 0.05 (0.426 > 0.05) maka Ho diterima, H2 ditolak, diartikan variabel BTKL tidak berpengaruh, pada laba bersih.

Hasil t hitung, pada variabel BOP (X3) -0.998 < daripada t tabel 1.682 (-0.998 < 1.682). Lalu, nilai sig sebesar 0.325 > dari 0.05 (0.325 > 0.05) maka Ho diterima, H3 ditolak, diartikan variabel biaya overhead pabrik tidak berpengaruh, pada laba bersih.

Hasil t hitung, variabel biaya pemasaran (X4) 0.483 lebih kecil dari 1.682 (0.483 < 1.682). Lalu, nilai sig sebesar 0.632 lebih besar dari taraf uji 0.05 (0.632 > 0.05), Ho diterima, H4 ditolak, diartikan variabel biaya pemasaran tidak mempengaruhi, laba bersih.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	6.959	5.806		1.199	.238
BBB	.704	.252	.495	2.793	.008
BTKL	.164	.203	.214	.805	.426
BOP	-.260	.261	-.207	-.998	.325
B. PEMASARAN	.091	.187	.123	.483	.632

Pembahasan

Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Laba Bersih (H1)

Hasil analisis data pada sub bab sebelumnya, diperoleh nilai sig hitung sebesar 0,008 < 0,05 dan nilai b1 sebesar 0,704 dengan arah positif. Artinya Ho ditolak, H1 diterima, maka BBB mempunyai pengaruh, pada laba bersih perusahaan farmasi di BEI Tahun 2016-2022. Hasil tersebut menginformasikan, bahwa variabel harga Bahan Baku (BBB)

dapat dijadikan salah satu faktor dalam mempengaruhi laba bersih perusahaan. Selain itu, sejalan dengan asumsi yang menyatakan, bahwa semakin tinggi BBB akan meningkatkan laba, suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya, Rachman & Basyirudin (2020) menyatakan bahwa biaya BBB secara terpisah, berpengaruh signifikan pada laba bersih. Hasil tersebut tidak sejalan dengan Kata (2021) menyatakan, secara

parsial tidak terdapat pengaruh signifikan, BBB pada laba bersih.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Laba Bersih (H2)

Hasil pengujian analisis data, diperoleh nilai sig hitung sebesar $0,426 > 0,05$ dan nilai b_2 sebesar $0,164$ dengan arah positif. Artinya H_0 diterima, H_2 ditolak, tidak terdapat pengaruh BTKL terhadap, laba bersih pada perusahaan farmasi di BEI Tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. Hasil tersebut, menunjukkan variabel BTKL, tidak dapat dijadikan sebagai faktor, dalam mempengaruhi laba bersih perusahaan. Hasil tersebut, bertentangan dengan asumsi, semakin tinggi BTKL, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penelitian sebelumnya, Rachman & Ahmad Basyirudin, 2020, menyatakan secara parsial, BTKL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Overhead Pabrik terhadap Laba Bersih (H3)

Hasil pengujian analisis, diperoleh nilai sig hitung $0,325 > 0,05$ dan nilai b_3 sebesar $-0,260$ dengan arah negatif. H_0 diterima, H_3 ditolak, tidak terdapat pengaruh Biaya Overhead Pabrik (BOP) pada laba bersih perusahaan farmasi di BEI Tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. Menginformasikan bahwa, variabel BOP belum dapat dijadikan faktor dalam mempengaruhi, laba bersih perusahaan. Tidak sejalan dengan asumsi, menyatakan makin tinggi Biaya Overhead Pabrik (BOP), akan meningkatkan perolehan laba suatu perusahaan. Sedangkan di sisi lain, hasil ini sejalan dengan Pranajaya (2021), menyatakan bahwa, Biaya Overhead Pabrik tidak berpengaruh pada, laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih (H4)

Hasil pengujian analisis data, nilai sig hitung $0,632 > 0,05$ dan nilai b_4 sebesar $0,091$ dengan arah positif. H_0 diterima, H_4 ditolak, tidak adanya pengaruh Biaya Pemasaran (BP) pada,

laba bersih perusahaan farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. Terdapat bahwa, variabel Biaya Pemasaran (BP) belum dapat dijadikan faktor, mempengaruhi laba bersih perusahaan. Tidak sesuai, asumsi yang menyatakan, bahwa makin tinggi Biaya Pemasaran (BP) akan meningkatkan perolehan laba suatu perusahaan. Juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, dari Pranajaya (2021), adanya pengaruh positif signifikan, biaya pemasaran pada laba bersih. Penelitian Sutrisno et al. (2021) biaya pemasaran, tidak berpengaruh positif dan signifikan.

KESIMPULAN

Simpulan

Dari pembahasan penelitian disimpulkan, Biaya Bahan Baku (BBB) berpengaruh pada Laba Bersih Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. BTKL tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan farmasi di BEI Tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. BOP tidak berpengaruh, terhadap laba bersih perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022. Biaya Pemasaran (BP) tidak berpengaruh pada laba bersih perusahaan farmasi di BEI Tahun 2016 sampai dengan tahun 2022.

Saran

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi saran kepada para pihak sebagai bahan rekomendasi. Bagi perusahaan, perusahaan harus dapat menjaga, atau mengevaluasi faktor-faktor biaya produksi khususnya biaya bahan baku (BBB) dalam setiap keputusan manajerial karena faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan. Untuk menjaga kualitas bahan baku yang dibutuhkan, maka perusahaan harus dapat mengembangkan mitra kerja dan menjaga kerjasama yang baik dengan pemasok bahan baku yang mempunyai mutu atau kualitas bahan baku sesuai kualifikasi dibutuhkan perusahaan, supaya proses produksi dapat berjalan dengan baik, tetap berjalan lancar dan permintaan barang

terpenuhi. diproduksi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Untuk perkembangan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya yang dapat mengukur pengaruh laba bersih, pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2010). *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arif, S. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damanik, N. F. A. (2019). Pengaruh Biaya Operasional dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih. <http://repository.umsu.ac.id/>
- Damayanti, A. D. D. (2019). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Laba Bersih pada Pabrik Gula Mojopangoong Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13411>
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2015). *Akuntansi Biaya*, Edisi 2. Bogor: Penerbit Inmedia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi Sembilan. Semarang: Undip.
- Hery. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismaya, S. (2006). *Kamus Akuntansi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi, dan Tingkat penjualan terhadap Laba Kotor. *Jurnal Bangoe Syar'I*, 4(1).
- Kata, E. C. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih. *E-Journal Politeknik Pratama*.
- Kotler, P. (2016). *Marketing Management*, Millenium Edition. New Jersey: Pearson Custom Publishing.
- Lupita, G. A. (2019). Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan terhadap Laba Perusahaan (study pada CV. Tunik Putri, Surabaya). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bayangkara*.
- Ma'mun, A., & Nurlita, M. (2019). Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Bahan Baku terhadap Laba Bersih. <https://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/144>
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*, Edisi lima. Universitas Gajah Mada.
- _____. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyanto, H., & Wulandari, A. (2019). *Penelitian Metode & Analisis*. Semarang: CV Agung.
- Nurhasan, W. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, Biaya Distribusi terhadap Volume penjualan dan Laba Bersih pada PT. Kimia Farma. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pranajaya, O. M. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih Perusahaan di BEI.
- Priyastama, R. (2020). *The Book of SPSS (Analisis & Pengolahan Data)*. Yogyakarta: Start Up.
- Putri, L. A., & Suzan, L. (2021). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi Volume Penjualan terhadap Laba Bersih. *e-Proceeding of Management*, 8(6).
- Ranchman, D., & Basyirudin, A. (2020). Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan terhadap Laba pada PT Adetex 2011-2017. *Jurnal ilmiah Akuntansi*, 11(1), 65-78.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarso, S. R. (2005). *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryono. (2016). *Manajemen Pemasaran Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharya, Y., Sutrisno, S., & Nurmila, R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi

- dan Biaya Pemasaran. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 145- 166.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yulianto, I. S. (2022). Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba pada Perusahaan Industri Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.